

Konsep Pendidikan akhlak Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlak wa tathir al-A'raq

Fahim Izzul Haq¹

Saiful Anwar²

¹fahimizzulhaq24@gmail.com

²saifulanwar@unida.gontor.ac.id

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor

Abstrak: Penelitian ini menawarkan wawasan tentang konsep pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, dengan penekanan khusus pada berbagai sudut pandang terkait subjek ini. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Ibn Miskawaih dapat diterapkan di zaman modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang filosofi pendidikan Ibn Miskawaih. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metodologi kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, artikel, dan jurnal, dengan fokus pada artikel dan jurnal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaih menekankan pentingnya individu membersihkan hati agar sifat-sifat luhur dapat berkembang dalam diri mereka. Karyanya, Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq, tetap relevan hingga saat ini, karena selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menumbuhkan generasi yang berkarakter nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, disarankan agar nilai-nilai pendidikan akhlak yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam maupun pendidikan karakter di sekolah, sehingga pembentukan moral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq, Ibnu Miskawaih

Abstract: *This study offers insights into the concept of moral education as proposed by Ibn Miskawaih, with particular emphasis on various perspectives related to this subject. Furthermore, this study examines how Ibn Miskawaih's educational principles can be applied in modern times. The purpose of this study is to gain a deeper understanding of Ibn Miskawaih's educational philosophy. The approach used is library research, using a qualitative methodology that involves collecting data and information from various library sources, including books, articles, and journals, with a focus on articles and journals. The results of this study reveal that Ibn Miskawaih emphasized the importance of individuals purifying their hearts so that noble qualities can develop within them. His work, Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq, remains relevant today, as it aligns with the goals of national education, namely to cultivate a generation with noble character values.*

Keywords: Moral Education, Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq, Ibn Miskawaih

1. Pendahuluan

Etika dan jiwa Adalah topik yang sangat penting dalam filsafat. Etika mengajarkan bagaimana cara hidup yang lebih baik bagi manusia supaya bisa sukses dalam kehidupannya. Akibatnya, diharapkan bahwa hampir semua filsuf terkenal juga telah mengeksplorasi tema-tema etika. Pertanyaan tentang mengapa etika dan jiwa dibahas dalam filsafat adalah karena etika tidak hanya melihat kondisi manusia, tetapi lebih kepada cara bertindak sebagai manusia. Tindakan ini dan kondisi manusia bisa dipahami melalui jiwa, yang menunjukkan bahwa etika dan jiwa itu saling berkolaborasi. Bahkan, banyak yang mempercayai bahwa etika berasal dari jiwa, soalnya tujuan etika tidak hanya untuk memahami teori atau ilmu, tetapi juga untuk memotivasi dan membantu manusia hidup dengan baik, menciptakan kebaikan, dan memberikan manfaat bagi orang lain(Ujud Supriaji, 2021).

Dalam era pendidikan sekarang, moralitas merupakan aspek yang sangat diperlukan, bahkan ada juga yang mengatakan wajib diterapkan. Moralitas adalah tanggung jawab yang harus diemban dan ditegakkan manusia sebagai pengelola bumi ini, di satu sisi, sebagai pengelola, manusia memiliki kewajiban untuk melindungi, memelihara, dan memajukan planet ini. selain itu, mereka diharapkan untuk berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sebagai hamba Allah, manusia hendaknya berusaha menjadi hamba yang taat dan menaati segala perintah serta larangan Allah. Oleh karena itu, di dunia saat ini, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan praktik moralitas vertikal mereka., sambil tetap memperhatikan moralitas horizontalnya, baik dalam berinteraksi dengan antar manusia, hewan, maupun tumbuhan(Ridwan & Nur Aisyah, 2022).

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai moralitas dapat dianggap memiliki karakter yang unik dibandingkan dengan pemikir yang lain. Hal ini tampak jelas dalam karyanya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak wa tathir al-A'raq*, Kajian etika berkaitan erat dengan gagasan para filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Lebih lanjut, Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filsuf Muslim, termasuk al-Kindi, al-Fatih, dan Ibnu Katsir.. Oleh karena itu, banyak cendekiawan mengklasifikasikan gagasan Ibn Miskawaih sebagai bentuk etika filosofis (etika rasional), yang menunjukkan penalaran moral yang sangat dipengaruhi oleh para filsuf, khususnya yang berasal dari Yunani(Azizah, 2017).

Setelah diselidiki, telah ditemukan bahwa banyak perilaku terus merusak moralitas dan mencerminkan karakter bangsa yang menghadapi rasa hampa. Pertama, terdapat peningkatan tindakan kekerasan diantara para remaja. Kedua, pengaruh kelompok sebaya yang kuat berkontribusi terhadap kekerasan. Keempat, munculnya perilaku yang merugikan diri sendiri semakin meningkat. Kelima, garis pemisah antara moralitas baik dan buruk semakin tidak terlihat, keenam, terdapat penurunan dalam etos kerja. Ketujuh, rasa hormat terhadap guru dan orang tua menurun. Kedelapan, rasa tanggung jawab pribadi dan kewajiban kewarganegaraan semakin melemah. Kesembilan, pengimplementasian ketidakjujuran semakin mengakar dalam budaya. Kesepuluh, terdapat rasa curiga dan kebencian yang tumbuh diantara sesama(Busroli, 2019).

Pandangan Ibnu Miskawaih mengenai pandangan moralitas ini menjadi sangat representatif dalam pemikiran etika. Dalam bukunya, *Tahdzib al-Akhlak wa tathir al-A'raq*, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa pendekatan pendidikan moral yang dianjurkan oleh kedua filsuf ini perlu direvitalisasi di dunia saat ini. Hal ini bertujuan untuk memitigasi pengaruh globalisasi yang begitu luas, memastikan bahwa individu yang

dikembangkan tidak hanya dibekali dengan kecerdasan tetapi juga prinsip-prinsip etika yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan moral melalui perspektif gagasan Ibn Miskawaih yang disajikan dalam Tahdzib al-Akhlak wa tathir al-A'raq.(Faizin, 2024).

2. Metode Penelitian

Penelitian yang disajikan di sini berbasis perpustakaan dan menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan berbasis perpustakaan ini mengumpulkan informasi dan data dari beragam sumber yang tersedia, seperti buku, majalah, jurnal, dan materi tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian, dengan penekanan utama pada artikel dan jurnal. Sumber data utama adalah tulisan-tulisan Ibn Miskawaih yang membahas langsung pokok bahasan penelitian ini. Metode pengumpulan data melibatkan observasi dengan menelaah berbagai referensi relevan yang berkaitan dengan fokus penelitian, termasuk konsep dan teori yang terdapat dalam jurnal dan sumber lain yang relevan. Dalam proses analisis dilakukan beberapa tahapan, yaitu 1) reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema pendidikan akhlak, 2) penyajian data dengan mengelompokkan konsep-konsep utama seperti tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan, serta konsep kesempurnaan manusia.

3. Hasil dan Pembahasan Biografi Ibnu Miskawaih

Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih ialah nama lengkap yang dimiliki oleh Ibnu Miskawaih. Ia meninggal di Asfahan pada 9 Shafar 421 H yang sama dengan 16 Februari 1030 Masehi. Ibnu Miskawaih dilahirkan di Rayy, yang kini dikenal sebagai Teheran di Iran, sekitar tahun 941 atau 330 Masehi. Ibnu Miskawaih memperoleh pendidikan filsafat dari Ibnu Al-Khammar, belajar Sejarah di bawah Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil Al-Qadhi, dan memperelajari kimia dari ilmuwan yang terkenal yaitu Abi Al-Tayyabah Al-Razi. Ia adalah seorang cendekiawan muslim yang fokus menulis tentang etika filsafat. Selain itu, beliau dikenal sebagai sejarawan dengan pemikiran yang luar biasa(Fajrin & Siregar, t.t.).

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai sejarawan yang memiliki pemikiran yang sangat cemerlang. Dia adalah ulama Islam yang paling dikenal dan pelopor dalam mendokumentasikan filsafat etika.. Selain menjadi filosof yang terkenal dalam bidang etika, Ibnu Miskawaih juga diakui sebagai sejarawan, dokter, ilmuwan, dan sastrawan. Setelah memperelajari berbagai ilmu, dia akhirnya lebih fokus kepada studi sejarah dan etika. Sebagai seorang pemikir yang besar Ibnu Miskawaih menelaah tulisan-tulisan filsafat dari peradaban kuno pra-Islam. Sepanjang hidupnya, ia secara mendalam mengeksplorasi dan mengevaluasi gagasan para ulama dari berbagai budaya, termasuk Yunani, Persia, Romawi, dan lainnya. Oleh karena itu, pemikiran para tokoh sejarah ini memiliki dampak yang signifikan terhadap Ibnu Miskawaih.. Hal ini tampak jelas saat ia merumuskan pandangannya, dimana ia menggabungkan ide-ide dari Plato, Aristoteles, Galen, dan ajaran Islam(Napitupulu, t.t.).

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang luar biasa produktif. Ia menulis beragam karya, namun hanya sedikit yang bertahan hingga saat ini. Karya – karya Ibnu Miskawaih yang tercatat antara lain ialah :

- a. Al-Fauz Al-Akbar (Kemenangan Besar)
- b. Al-Fauz Al Asghar (Kemenangan Kecil)
- c. Tajarib Al-Umam (Pengalaman Peradaban, sebuah catatan sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/ 979 M)
- d. Al-Musthofa (yang terpilih syair/ayat pilihan)
- e. Jawidan Khirat (Kumpulan kata-kata bijak)
- f. Kitab Asyirabah (Tentang minuman)
- g. Tahzib Al-Akhlak wa Tathir Al-A'raq (Pengembangan Akhlak dan Penyucian Silsilah)
- h. On The Composition of The Bajats (Seni Memasak)
- i. As Syiar (Tentang prinsip-prinsip kehidupan)
- j. Thaharat Al-Nafs (Naskah di Koprulu, Istambu) (Nisrokha, t.t.).

Tentang Kitab Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir Al-A'raq

Kitab Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir al-A'raq ialah tulisan-tulisan Ibn Miskawaih mengeksplorasi ide-ide etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam serta pengalaman pribadinya selama pembuatan buku ini.. Tujuan penulisan kitab Tahdzhib Al-Akhlak wa Tathir Al-A'raq adalah untuk memberikan panduan kepada orang lain, terutama kepada generasi muda sekarang ini, agar mereka memegang prinsip-prinsip moral dan belajar untuk menghindari tindakan yang tidak berguna bagi diri mereka. Dalam bukunya, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa tujuan dari pembuatan kitab ini adalah untuk membantu memperbaiki karakter melalui perilaku yang baik dan menarik, khususnya di lingkungan pendidikan (Fajrin & Siregar, t.t.).

Kitab Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir al-Araq adalah buku yang sangat penting untuk membahas tentang etika. Di dalam buku ini, Ibn Miskawaih memberikan penjelasan yang jelas dan menyeluruh tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan etika. Buku ini terbagi menjadi tujuh bagian. Dalam karya ini, Ibn Miskawaih menekankan bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui praktik kebajikan moral yang baik. Dengan kata lain, buku ini menunjukkan bagaimana berbagai elemen jiwa dapat bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan. Pada awal buku ini, Ibnu Miskawaih membahas tentang jiwa dan karakteristiknya. Dia percaya bahwa seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya jika ia mampu menghasilkan kebahagiaan moral dengan mewujudkan kualitas-kualitas jiwa ini, salah satunya adalah haus akan ilmu pengetahuan, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ilmu pengetahuan akan menuntun individu untuk melampaui ketergantungan pada material saja, akan tetapi ilmu itu akan membuat orang menjadi lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya, sehingga pada akhirnya menjadikannya sebagai individu yang lebih ahsan (baik) (Ramli & Zamzami, 2022).

Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Dalam "Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir al-Araq", Ibn Miskawaih menentang pandangan beberapa filsuf Yunani yang menyatakan bahwa moralitas tidak berubah karena didasarkan pada karakter dan kualitas bawaan. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa perilaku etis selalu dapat diubah melalui pengembangan kebiasaan positif, pendidikan, dan pelatihan. Ia lebih lanjut menegaskan gagasan bahwa individu memiliki kemampuan untuk meningkatkan moral mereka dengan membuang sifat-sifat negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji.

Moral sangat penting, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Banyak sumber menunjukkan bahwa kurangnya nilai-nilai moral yang signifikan dalam masyarakat suatu negara dapat menyebabkan kehancuran bangsa yang tak terelakkan. Buku "Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir al-A'raq" (Reformasi Moral dan Reformasi Akhlak) terbagi dalam tujuh bab. Bab pertama membahas tentang jiwa. Bab kedua membahas hakikat manusia dan asal-usulnya. Bab ketiga mengkaji berbagai aspek keunggulan moral. Bab keempat mengkaji nilai-nilai luhur, dengan penekanan khusus pada keadilan dan memberikan penjelasan komprehensif tentang maknanya. Bab kelima menguraikan konsep persahabatan dan welas asih. Terakhir, bab keenam dan ketujuh membahas tentang penyembuhan jiwa dan pemulihan dari gangguan psikologis.(Novanto, 2024).

Menurut Ibnu Miskawaih, moralitas yang baik berada di titik tengah. Kita bisa memahami bahwa konsep berada ditengah karena Lokasi keutamaan tersebut terletak antara dua keburukan dan jauh dari keduanya. Sebenarnya, gagasan tentang keutamaan yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih terinspirasi oleh “ konsep jalan tengah “ yang dikemukakan oleh Aristoteles, yang menyatakan bahwa keutamaan suatu hal terletak di antara dua hal. Keutamaan akhlak secara umum dapat dipahami sebagai keadaan seimbang diantara dua ekstrem, yaitu kelebihan dan kekurangan masing-masing jiwa manusia. Oleh sebab itu, tampak bahwa Ibnu Miskawaih lebih fokus pada pembentukan karakter. Ide keseimbangan ini juga sejalan dengan ajaran Al-Quran. Misalnya, di dalam Al-Quran terdapat larangan terhadap perilaku kikir, dan Al-Quran juga menginstruksikan untuk menjauhi sifat tersebut(Farida & Makbul, t.t.).

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kebiasaan yang dikembangkan dalam konteks tertentu merupakan tindakan dan pola pikir yang dipertimbangkan secara matang. Ketika tindakan ini dilakukan berulang kali melalui praktik, akan terbentuk karakter internal yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan pemodelan perilaku. Tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah menanamkan nilai-nilai positif yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan kepribadian mereka di masa depan. Pendekatan ini membantu menumbuhkan mentalitas dan karakter bangsa bagi generasi mendatang. Kekhawatiran yang signifikan adalah terbatasnya kesadaran dan kemampuan guru dalam membina karakter anak usia dini, yang harus diatasi untuk membentuk karakter anak secara efektif di masa depan.(Salim dkk., 2022).

Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Moral merupakan karakteristik atau sifat dasar individu, yang juga dapat dikembangkan melalui dedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang pada dasarnya cenderung memiliki moral yang positif. Selain itu, individu memiliki kapasitas untuk bertindak etis dengan berusaha dan mengembangkan kebiasaan yang bermanfaat. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk menumbuhkan watak internal yang secara alami menginspirasi seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan berbudi luhur, memungkinkan mereka untuk bertindak terpuji, mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia, dan mencapai kebahagiaan sejati dan sempurna. Penting untuk ditegaskan bahwa, menurut Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan moral adalah untuk memotivasi individu agar bertindak benar dalam mengejar kebahagiaan sempurna.(Busroli, 2019).

Penting untuk digarisbawahi bahwa konsep pendidikan moral Ibn Miskawaih bertujuan untuk memotivasi individu agar melakukan tindakan-tindakan berbudi luhur dalam pencarian kebahagiaan mereka (as-sa'adah). Dari sudut pandangnya, seseorang yang

menunjukkan sifat-sifat berbudi luhur pada akhirnya adalah orang yang bahagia. Individu yang berbudi luhur ditandai oleh keselarasan pikiran dan tindakan mereka ketika melakukan perbuatan baik. Berdasarkan kajian ini, Ahmad Abd Al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa mengklasifikasikan Ibn Miskawaih sebagai seorang filsuf yang terkait dengan tradisi etika al-sa'adah. Ibn Miskawaih mendefinisikan al-sa'adah sebagai bentuk kebaikan tertinggi, yang menjadi fondasi bagi semua bentuk kebajikan. Setelah seseorang mencapai tingkat kebaikan ini, tidak ada keinginan tambahan yang diperlukan. Ia lebih lanjut menekankan bahwa hanya manusia ideal yang dapat mencapai tingkat kebaikan ini, dengan demikian mengakui bahwa sangat sedikit individu yang dapat mencapai standar ini. (Nasution dkk., 2022).

Ibnu Miskawaih mengkategorikan kesempurnaan manusia ke dalam dua jenis yang berbeda: kemampuan kognitif dan praktis. Dengan unggul dalam kedua aspek ini, seseorang dapat mencapai tingkat kebahagiaan tertinggi. Komponen kesempurnaan manusia meliputi:

- a. Fakultas Kognitif: Melalui kemampuan ini, seseorang mampu mencapai pemahaman yang jernih dengan memperoleh wawasan, yang memungkinkan persepsi, pemahaman, dan proses berpikirnya menjadi akurat. Hasilnya, mereka akan terhindar dari kesalahan keyakinan dan tidak akan ragu akan suatu kebenaran. Mereka telah mencapai pengetahuan, yang merupakan puncak pemahaman.
- b. Fakultas praktis, khususnya penyempurnaan karakter, dimulai dengan menyalurkan kemampuan dan tindakan seseorang untuk mencegah konflik dan memupuk keharmonisan batin. Oleh karena itu, semua upaya selaras dengan kemampuan ini dan diorganisir dengan cermat, yang berpuncak pada penataan kehidupan sosial di mana tindakan bersama mendorong keharmonisan, yang mengarah pada kebahagiaan yang dialami oleh setiap individu. (Nisrokha, t.t.).

Metode Pendidikan Akhlak menurut Perspektif Ibnu Miskawaih

Dalam konteks tersebut, Ibnu Miskawaih berargumen bahwa masalah perbaikan moral/akhlak tidak bersifat alami, artinya, jika itu memang demikian, keberadaan pendidikan akan dianggap tidak lagi diperlukan. Ia berpandangan bahwa untuk memperbaiki perilaku menjadik lebih baik, pendidikan itu perlu menerapkan metode yang efektif dengan dua pendekatan yang utama, yaitu melalui kebiasaan (habits) dan latihan, serta contoh dan tiruan. Untuk meraih akhlak yang baik, fondasi dari usaha tersebut harus didasarkan pada kemauan yang kuat untuk terus berlatih (Farida & Makbul, t.t.).

Menurut Muthoharoh mengatakan bahwa, terdapat berbagai cara pembelajaran yang diusulkan oleh Ibnu Miskawaih, salah satunya ialah :

a. Metode Alami

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa untuk menumbuhkan karakter atau akhlak dan mengarahkannya menuju penyempurnaan, para pendidik hendaknya menggunakan pendekatan alami. Pendekatan ini terdiri dari mengenali ciri-ciri jiwa siswa yang awalnya berkembang dan memulai proses reformasi dengan ciri-ciri tersebut sebelum menangani unsur-unsur jiwa yang berkembang selanjutnya. Strategi ini bergantung pada pengamatan kemampuan manusia dan mengikuti perkembangan inheren pertumbuhan manusia. Setelah kita mengidentifikasi potensi yang muncul, pendidikan dapat disesuaikan untuk

memenuhi kebutuhan spesifik tersebut.

b. Metode Bimbingan

Dalam karyanya Tahdzib al-Akhlak, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral dikategorikan ke dalam tiga dimensi jiwa. Aspek pertama berkaitan dengan kemampuan berfikir, aspek kedua mencakup sisi jiwa yang menimbulkan emosi seperti kemarahan, keberanian, ambisi kekuasaan, serta keinginan akan penghormatan dan jabatan, sedangkan aspek ketiga berhubungan dengan dorongan nafsu seperti nafsu seksual serta keinginan untuk makan, minum, dan menikmati berbagai kenikmatan inderawi. Dalam konteks ini, agama memiliki peranan yang sangat vital dalam pembentukan akhlak.

c. Metode Pembiasaan

Kebiasaan dapat dimulai sejak dini dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sopan, hormat, dan santun. Di saat yang sama, bimbingan dapat diberikan melalui praktik ibadah keluarga, termasuk doa, puasa, dan kegiatan lainnya. Sosok orang tua dapat menjadi panutan yang patut ditiru dan diikuti, guru, maupun siapa pun yang layak menjadi panutan. Teladan pendidikan moral dan karakter seperti ini tetap penting dan tidak boleh diabaikan.

d. Metode Hukuman, hardikan, dan Pukulan yang ringan

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa dalam proses pembentukan karakter, tindakan peringatan, hukuman, atau pukulan ringan terkadang diperlukan. Meskipun demikian, metode ini sebaiknya hanya dipertimbangkan sebagai pilihan terakhir ketika strategi lain tidak berhasil. Ia berpendapat bahwa pendekatan semacam itu dapat menciptakan rasa takut pada siswa terhadap perilaku buruk, yang secara otomatis mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik.. Sanksi tersebut hanya dimaksudkan untuk memberikan efektivitas atau pelajaran agar ketika seorang anak berbuat salah, ia tidak mengulang kesalahannya di masa yang akan datang.(Muthoharoh, t.t.)

Menurut Nurul Azizah mengatakan bahwa, terdapat sejumlah metode-metode pembelajaran yang diusulkan oleh Ibnu Miskawaih, antara lainnya adalah :

a. Pemahaman Agama

Ibnu Miskawaih menjadikan agama sebagai elemen serta landasan dalam mengajarkan etika dan moral kepada murid-muridnya. Dengan cara ini, Ibnu Miskawaih lebih memfokuskan pada aspek spiritualnya di samping kemampuan berfikir filosofis yang dimilikinya. Kadang-kadang, agama dapat mengatasi kekuatan-kekuatan yang berada di luar jangkauan pemikiran manusia. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman, upaya untuk mendidik anak diarahkan kepada ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.

b. Pergaulan

Manusia tidak dapat meraih kesempurnaan dengan menjalani kehidupan sendirian. Ia perlu dukungan dari lingkungan sosial agar hidupnya menjadi lebih baik dan agar ia dapat menempuh jalan yang benar. Seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan karakter dengan hanya tinggal di gus, di pegunungan, atau dengan melakukan pengasingan di padang pasir yang tandus. Manusia membutuhkan suatu komunitas agar kebahagiaan sejatinya dapat diraih. Jika ia bersahabat dengan orang-orang baik, maka sifat baik juga akan tumbuh dalam dirinya, sebaliknya, jika ia bergaul dengan individu yang

berperilaku buruk, maka hal tersebut akan menuntunnya pada perilaku yang tidak baik pula.

c. Pembiasaan

Ibnu Miskawaih mengusulkan strategi efektif dalam ajarannya untuk meningkatkan akhlak, dengan menekankan dua metode utama: pembiasaan dan pelatihan, serta keteladanan dan peniruan. Kebiasaan positif dapat dikembangkan sejak usia dini melalui sikap dan perilaku yang baik, serta dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

d. Pujian

Ibnu Miskawaih juga menyarankan untuk memberikan pujian, yang disebut “ Tahmid “, secara langsung siswa menunjukkan tingkah laku positif. Di sisi lain, kita harus membuatnya merasa tidak nyaman jika dia menunjukkan perilaku yang tidak baik. Tahmid, yang berarti pujian, dan ikram, yang berarti rasa hormat, diberikan saat siswa menunjukkan perilaku dan moral yang positif. Namun, saat dia berperilaku buruk, langkah awal yang diambil bukanlah mengomeli atau mencela, dan tidak langsung memberitahunya bahwa dia telah berbuat salah. Dengan memberikan penghargaan dan sanksi, para santri akan terdorong untuk berperilaku yang baik (Azizah, 2017).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Menurut Ibnu Miskawaih, konsep kesempurnaan manusia dikategorikan menjadi dua jenis : yaitu kognitif dan praktis. Menguasai kedua unsur ini akan mengantarkan pada pencapaian kebahagiaan hakiki. Kesempurnaan manusia terdiri dari unsur-unsur berikut :

- a. Fakultas Kognitif, Melalui kemampuan ini, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang jernih ketika ia memperoleh wawasan sedemikian rupa sehingga persepsi, pemahaman, dan proses berpikirnya menjadi tepat. Akibatnya, ia terhindar dari kesalahan dalam keyakinannya dan tetap teguh dalam pemahamannya tentang kebenaran. Ia mencapai pengetahuan, yang merupakan puncak pemahaman.
- b. Fakultas Praktis, Kesempurnaan karakter dimulai dengan penataan kemampuan dan tindakan yang selaras dengan kemampuan tersebut, memastikan tidak ada konflik yang muncul, melainkan terwujudnya kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, semua tindakan konsisten dengan kemampuan dan terorganisir dengan cermat, yang berpuncak pada penataan kehidupan sosial, di mana tindakan-tindakan sosial menumbuhkan harmoni, yang memungkinkan masyarakat merasakan kebahagiaan sebagaimana individu merasakannya.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral sebagai fondasi terbentuknya manusia yang sempurna dan berkarakter luhur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

- a. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan praktis perlu diintegrasikan secara

lebih sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan tidak hanya fokus kepada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan akhlak dan penguatan karakter peserta didik.

- b. Pendidik hendaknya menekankan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembiasaan jiwa sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga dari situ, dalam pembentukan moral bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengkaji implementasi yang lebih spesifik terkait pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan modern, baik melalui studi lapangan maupun pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai akhlak, agar relevansi pemikirannya bisa menjawab tantangan moral kontemporer.

Daftar Pustaka

- Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Faizin, M. N. (2024). *Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih: Kajian Kitab Ayyuhal Walad dan Tadzhib Al-Akhlak*. 7(2).
- Fajrin, L., & Siregar, M. (t.t.). *Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raaq Dan Relevansinya Pada Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (t.t.). *Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*.
- Muthoharoh, T. (t.t.). *Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Konsep Dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*.
- Napitupulu, D. S. (t.t.). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih*.
- Nasution, M. F. A., Alawiyah, T., & Lubis, P. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*. 12(2).
- Nisrokha. (t.t.). *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. 1.
- Novanto, M. D. (2024). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak dan Filsafat Etika Thomas Aquinas. *Hikmah*, 21(1), 97–114. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.379>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Ridwan & Nur Aisyah. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Bashrah*, 2(1), 68–85. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Ujud Supriaji. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 108–116. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>